

PENDEKATAN HERMENEUTIKA DALAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM

Anwas Mahfudh *¹
Dinazad Maryam Tsabita ²
Wulan Rifandina ³
Nurul Mubin ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: anwasmahfudh@gmail.com ¹, Maryamtsabitadinazad@gmail.com ²,
wrifandina@gmail.com ³, mubin@unsiq.ac.id ⁴

Abstrak

Pendekatan hermeneutika dalam studi pendidikan Islam merupakan respon metodologis terhadap kebutuhan pemahaman teks-teks keislaman yang relevan dengan dinamika sosial dan pendidikan kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis posisi hermeneutika sebagai kerangka epistemologis dalam pendidikan Islam, mengkaji integrasinya dengan metodologi tafsir Al-Qur'an, serta menelaah implikasinya terhadap praktik pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui telaah kritis terhadap literatur hermeneutika Barat, tradisi tafsir Islam, serta pemikiran cendekiawan Muslim dan sarjana Indonesia. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi dan deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika dapat berfungsi sebagai pendekatan metodologis yang membantu proses pemaknaan teks keagamaan secara kontekstual, dialogis, dan reflektif dalam pendidikan Islam, selama ditempatkan secara proporsional dan tidak menggantikan metodologi tafsir klasik. Integrasi hermeneutika dengan pendidikan Islam berkontribusi pada pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih kritis serta berorientasi pada internalisasi nilai-nilai keislaman. Namun demikian, penerapan hermeneutika juga menuntut kehati-hatian epistemologis agar tidak terjebak pada relativisme makna dan penetrasi paradigma liberal yang berpotensi melemahkan otoritas wahyu. Dengan demikian, pendekatan hermeneutika dalam studi pendidikan Islam perlu diarahkan sebagai instrumen ilmiah untuk memperkuat pemahaman keagamaan yang normatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Kata kunci: Pendekatan, hermeneutika, pendidikan Islam.

Abstract

The hermeneutical approach in Islamic education studies represents a methodological response to the need for understanding Islamic texts in ways that are relevant to contemporary social and educational dynamics. This article aims to analyze the position of hermeneutics as an epistemological framework in Islamic education, examine its integration with Qur'anic exegetical methodologies, and explore its implications for Islamic educational practices. This study employs a qualitative approach in the form of library research, conducting a critical review of Western hermeneutical literature, the Islamic exegetical tradition, and the works of Muslim scholars as well as Indonesian academics. Data analysis is carried out using content analysis and descriptive-interpretative methods. The findings indicate that hermeneutics can function as a methodological approach that facilitates contextual, dialogical, and reflective interpretations of religious texts in Islamic education, provided that it is applied proportionally and does not replace classical tafsir methodologies. The integration of hermeneutics into Islamic education contributes to the development of curricula and learning methods that are more critical and oriented toward the internalization of Islamic values. Nevertheless, the application of hermeneutics requires epistemological caution to avoid falling into relativism of meaning and the infiltration of liberal paradigms that may undermine the authority of revelation. Therefore, the hermeneutical approach in Islamic education studies should be directed as a scholarly instrument to strengthen normative, contextual religious understanding and support the character formation of learners.

Keywords: Approach, Hermeneutics, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Hermeneutika berkembang pesat sejak abad ke-17 dan ke-18 sebagai sebuah metode untuk membaca dan memahami teks. Pada mulanya, hermeneutika digunakan secara khusus dalam tradisi Kristen untuk menafsirkan kitab suci Injil sebagai wahyu Tuhan yang disampaikan

kepada manusia. Dalam perkembangannya, hermeneutika tidak lagi terbatas pada penafsiran teks-teks keagamaan, melainkan meluas ke berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, hukum, filsafat, dan kesusastraan. Memasuki abad ke-20, kajian hermeneutika mengalami perluasan yang sangat signifikan, termasuk dalam bidang keilmuan Islam seperti fikih, tafsir Al-Qur'an, dan pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa hermeneutika telah bertransformasi menjadi pendekatan lintas disiplin yang relevan dalam memahami teks dan realitas sosial secara lebih komprehensif (Faiz, 2015; Susanto, 2016). Dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, hermeneutika modern dipandang sebagai salah satu jalan baru dalam perumusan metodologi pemikiran Islam, khususnya dalam metode penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan ini berupaya menjembatani teks wahyu dengan konteks sosial-historis pembaca, sehingga makna teks dapat dipahami secara lebih kontekstual. Namun demikian, penerapan hermeneutika dalam studi Islam juga memunculkan perdebatan, terutama terkait dengan masuknya arus pemikiran liberal yang sebagian berasal dari orientalis Barat maupun dari kalangan Muslim yang terpengaruh oleh paradigma Barat. Kondisi ini menuntut kehati-hatian agar tidak terjadi penyimpangan metodologis yang berpotensi menimbulkan kesalahan fatal dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an (Sahiron, 2017; Salim, 2018).

Keberagaman ideologi dan produk pemikiran dalam kajian keislaman pada dasarnya tidak pernah lepas dari praanggapan tersembunyi (tacit assumptions) dan kepentingan tertentu (hidden interests). Oleh karena itu, studi hermeneutika dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk mengungkap latar belakang epistemologis dan metodologis dari suatu penafsiran. Dengan kajian yang mendalam dan kritis, hermeneutika dapat berfungsi sebagai alat analisis untuk menilai validitas penafsiran serta relevansinya dengan nilai-nilai dasar Islam, khususnya dalam konteks pendidikan yang bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak (Faiz, 2015). Secara etimologis, istilah hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Dari akar kata ini, para ahli merumuskan tiga makna dasar, yaitu *to say* (mengatakan), *to explain* (menjelaskan), dan *to translate* (menerjemahkan). Ketiga makna tersebut menunjukkan bahwa hermeneutika berkaitan erat dengan aktivitas memahami dan menyampaikan makna dari suatu pesan atau teks. Dalam konteks ini, hermeneutika tidak hanya dipahami sebagai proses linguistik, tetapi juga sebagai aktivitas intelektual yang melibatkan pemahaman makna secara mendalam (Susanto, 2016; Sahiron, 2017).

Secara terminologis, hermeneutika didefinisikan sebagai ilmu dan teori penafsiran yang bertujuan untuk menjelaskan makna teks, baik secara objektif maupun subjektif. Hermeneutika berupaya mengungkap struktur makna teks, latar belakang pengarang, serta horizon pemahaman pembaca. Dalam pengertian lain, hermeneutika juga dimaknai sebagai seni dan ilmu menafsirkan tulisan-tulisan otoritatif, khususnya kitab suci, yang dalam tradisi Islam memiliki kemiripan dengan ilmu tafsir. Dengan demikian, hermeneutika dapat dipahami sebagai kerangka metodologis untuk menjembatani teks, konteks, dan pembaca (Palmer, 1969; Fadhillah, n.d.). Beberapa sarjana menjelaskan bahwa hermeneutika merupakan proses mengubah kondisi ketidaktahuan menjadi pemahaman dan pengetahuan. Fahmi Salim, misalnya, memandang hermeneutika sebagai studi tentang aturan-aturan standar dalam menafsirkan kitab suci, yang bertujuan mengungkapkan nilai dan kebenaran teks suci melalui metodologi penafsiran yang berkembang sepanjang sejarah. Definisi ini menegaskan bahwa hermeneutika tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam membantu manusia memahami pesan-pesan ilahi secara lebih sistematis (Salim, 2018; Palmer, 1969).

Dalam kerangka konseptualnya, hermeneutika mencakup tiga unsur utama yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penggagas atau inisiator pesan, teks, dan pembaca. Relasi antara penggagas dan teks menunjukkan bahwa teks berfungsi sebagai medium penyampaian pesan, sekaligus memiliki otonomi makna yang dapat ditafsirkan ulang oleh pembaca dalam konteks yang berbeda. Sementara itu, relasi antara teks dan pembaca menegaskan bahwa pemahaman selalu dipengaruhi oleh horizon pengetahuan, pengalaman, dan latar sosial pembaca. Oleh karena itu, hermeneutika menekankan dialog dinamis antara teks dan pembaca dalam proses penafsiran (Sahiron, 2017). Salah satu pola hubungan dalam hermeneutika adalah pendekatan empirisisme-positivisme, yang memandang teks sebagai sarana objektif untuk menyampaikan pesan penggagas kepada pembaca. Dalam pendekatan ini, teks dianggap memiliki makna yang relatif tetap dan dapat dipahami secara objektif melalui analisis bahasa dan struktur teks. Meskipun demikian, pendekatan ini juga mengakui bahwa teks memiliki eksistensi tersendiri yang terpisah dari penggagasnya. Dalam studi pendidikan Islam, pemahaman terhadap pola-pola hermeneutika semacam ini menjadi penting untuk merumuskan metode pembelajaran yang kritis, kontekstual, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai normatif Islam (Susanto, 2016; Sahiron, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, konsep, dan konstruksi pemikiran yang terdapat dalam teks-teks ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan hermeneutika dan penerapannya dalam studi pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan digunakan untuk menelaah gagasan, teori, serta pemikiran para tokoh dan cendekiawan yang relevan dengan tema hermeneutika dan pendidikan Islam, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam (Sugiyono, 2019; Zed, 2014). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi karya-karya utama yang membahas hermeneutika, baik dari tradisi Barat maupun Islam, seperti tulisan Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, Gadamer, serta pemikiran tokoh Muslim kontemporer yang mengkaji hermeneutika Al-Qur'an dan pendidikan Islam. Adapun sumber data sekunder mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Pemilahan sumber data ini bertujuan untuk memperkuat landasan teoretis dan memperkaya perspektif analisis (Palmer, 1969; Sahiron, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menginventarisasi, membaca, dan mencatat data-data yang terdapat dalam berbagai literatur yang relevan. Proses ini meliputi identifikasi konsep-konsep kunci hermeneutika, pemetaan pandangan para tokoh, serta penelusuran relevansi hermeneutika dalam konteks pendidikan Islam. Teknik dokumentasi dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian kepustakaan yang menjadikan teks sebagai objek utama kajian (Zed, 2014). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif-interpretatif. Analisis isi digunakan untuk mengkaji secara sistematis isi teks, gagasan, dan argumen yang terdapat dalam literatur terkait hermeneutika dan pendidikan Islam. Sementara itu, analisis deskriptif-interpretatif bertujuan untuk mendeskripsikan sekaligus menafsirkan data yang telah diklasifikasikan, sehingga diperoleh pemahaman mengenai pola, kecenderungan, dan implikasi pendekatan hermeneutika dalam studi pendidikan Islam (Krippendorff, 2018).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dari literatur yang berbeda guna memperoleh kesimpulan yang lebih objektif dan proporsional. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan konsistensi argumen dan relevansi teori dengan konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas akademik serta kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis pendekatan hermeneutika (Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hermeneutika sebagai Kerangka Epistemologis dalam Studi Pendidikan Islam

Hermeneutika dalam studi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai kerangka epistemologis yang membantu menjelaskan bagaimana pengetahuan keislaman dipahami, dimaknai, dan ditransformasikan dalam konteks pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan transfer ilmu (ta'lim), tetapi juga pembentukan kesadaran nilai (tarbiyah) dan pembinaan akhlak (ta'dib). Oleh karena itu, pemahaman terhadap teks-teks sumber Islam—terutama Al-Qur'an dan Hadis menjadi fondasi utama dalam merumuskan tujuan, kurikulum, dan praktik pendidikan Islam. Dalam konteks ini, hermeneutika berfungsi sebagai pendekatan yang menjembatani teks keagamaan dengan realitas sosial pendidikan yang terus berubah. Sahiron Syamsuddin (2017) menegaskan bahwa hermeneutika, jika digunakan secara proporsional, dapat membantu memahami pesan normatif Al-Qur'an dengan mempertimbangkan dimensi historis, linguistik, dan sosial tanpa harus melepaskan otoritas teks wahyu. Pendekatan ini mendorong pendidikan Islam agar tidak terjebak pada pemahaman tekstual-normatif yang kaku, tetapi mampu menghadirkan ajaran Islam secara kontekstual dan aplikatif.

Epistemologi pendidikan Islam yang berbasis hermeneutika juga sejalan dengan gagasan integrasi dan interkoneksi keilmuan yang dikembangkan oleh Amin Abdullah (2012). Menurutny, keilmuan Islam perlu dikembangkan melalui dialog antara teks wahyu, rasionalitas akal, dan realitas empiris. Hermeneutika, dalam hal ini, dapat diposisikan sebagai alat bantu epistemologis untuk membaca teks keagamaan secara kritis sekaligus konstruktif, sehingga nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan dalam sistem pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman.

Dengan demikian, hermeneutika dalam pendidikan Islam bukanlah pengganti metodologi klasik Islam, melainkan instrumen epistemologis pelengkap yang memperkaya cara pandang dalam memahami sumber ajaran Islam. Posisi ini penting agar pendidikan Islam tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam sekaligus responsif terhadap dinamika sosial dan pedagogis kontemporer.

2. Integrasi Hermeneutika dengan Metodologi Tafsir dalam Pendidikan Islam

Integrasi hermeneutika dengan metodologi tafsir merupakan salah satu isu sentral dalam studi pendidikan Islam kontemporer. Ilmu tafsir dalam tradisi Islam telah memiliki perangkat metodologis yang mapan, seperti kajian bahasa Arab, asbāb al-nuzūl, munāsabah, qirā'āt, serta kaidah-kaidah usul tafsir. Oleh karena itu, penggunaan hermeneutika dalam konteks ini harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menegasikan otoritas metodologi tafsir klasik. Quraish Shihab menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus senantiasa berpijak pada teks dan kaidah

bahasa Arab, sekaligus mempertimbangkan konteks sosial dan tujuan moral ayat. Dalam titik inilah hermeneutika dapat diintegrasikan sebagai pendekatan kontekstual, bukan sebagai ideologi penafsiran yang bebas nilai. Hermeneutika membantu pendidik dan akademisi pendidikan Islam untuk memahami bagaimana makna ayat-ayat Al-Qur'an dapat diaktualisasikan dalam konteks pendidikan modern, tanpa harus memutus hubungan dengan makna asal teks.

Sahiron Syamsuddin (2017) menawarkan model hermeneutika *ma'nā-cum-magzā*, yaitu pendekatan yang membedakan antara makna historis teks (*ma'nā*) dan pesan utama atau signifikansi kontekstualnya (*magzā*). Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan Islam, karena memungkinkan nilai-nilai Al-Qur'an seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang diterjemahkan ke dalam tujuan dan praktik pendidikan yang kontekstual. Dalam praktik pendidikan Islam, integrasi hermeneutika dengan metodologi tafsir dapat memperkaya proses pembelajaran Al-Qur'an. Peserta didik tidak hanya diajak menghafal atau memahami makna literal ayat, tetapi juga diajak berdialog dengan teks untuk menemukan relevansinya dengan persoalan pendidikan, sosial, dan moral yang mereka hadapi. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan pemahaman keagamaan yang mendalam, kritis, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

3. Implikasi Pendekatan Hermeneutika terhadap Praktik Pendidikan Islam Kontemporer

Penerapan pendekatan hermeneutika dalam studi pendidikan Islam memiliki implikasi signifikan terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer, baik dalam aspek kurikulum, metode pembelajaran, maupun peran pendidik. Hermeneutika mendorong pendidikan Islam untuk bergerak dari model pembelajaran yang bersifat dogmatis dan satu arah menuju model yang dialogis, reflektif, dan partisipatif. Dalam konteks kurikulum, pendekatan hermeneutika memungkinkan pengembangan materi pendidikan Islam yang tidak hanya berisi doktrin normatif, tetapi juga analisis nilai dan relevansinya dengan kehidupan nyata. Muhaimin (2015) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial peserta didik agar pembelajaran menjadi bermakna. Hermeneutika membantu proses ini dengan menyediakan kerangka analisis untuk memahami teks keagamaan dalam konteks sosial-budaya yang dihadapi peserta didik.

Dari sisi metode pembelajaran, pendekatan hermeneutika mendorong pendidik untuk berperan sebagai fasilitator dialog antara teks dan peserta didik. Peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki horizon pemahaman sendiri, sehingga proses pembelajaran menjadi ruang interaksi antara teks, pendidik, dan pengalaman hidup peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan yang beriman, berilmu, kritis, dan berakhlak. Namun demikian, implikasi hermeneutika juga menuntut kewaspadaan metodologis. Fahmi Salim (2018) mengingatkan bahwa adopsi hermeneutika Barat secara utuh tanpa kontrol epistemologis dapat berpotensi mengaburkan otoritas wahyu dan membuka ruang relativisme makna. Oleh karena itu, dalam praktik pendidikan Islam, hermeneutika harus ditempatkan sebagai alat bantu metodologis yang tunduk pada nilai-nilai dasar Islam dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dengan pendekatan yang proporsional, hermeneutika dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, yaitu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, kritis, dan bernilai transformatif, tanpa kehilangan pijakan normatif pada Al-Qur'an dan Sunnah.

KESIMPULAN

Pendekatan hermeneutika dalam studi pendidikan Islam merupakan instrumen metodologis yang memiliki relevansi signifikan dalam menjawab tantangan pemahaman teks-teks keislaman di tengah dinamika sosial dan pendidikan kontemporer. Hermeneutika dapat diposisikan sebagai kerangka epistemologis yang membantu menjembatani teks keagamaan dengan konteks historis, sosial, dan pedagogis, sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat dipahami secara lebih kontekstual dan aplikatif dalam dunia pendidikan. Namun demikian, hermeneutika tidak dapat berdiri sendiri sebagai metodologi utama, melainkan harus ditempatkan secara proporsional sebagai pendekatan pelengkap bagi metodologi tafsir klasik yang telah mapan dalam tradisi keilmuan Islam.

Integrasi hermeneutika dengan metodologi tafsir Al-Qur'an dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa proses penafsiran tidak hanya berorientasi pada makna tekstual, tetapi juga pada tujuan nilai (maqāṣid) dan relevansi pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam mengembangkan epistemologi yang dialogis dan reflektif, tanpa harus melepaskan otoritas wahyu dan kaidah-kaidah dasar ilmu tafsir. Dengan demikian, hermeneutika berfungsi sebagai alat bantu analitis untuk memperkaya pemahaman ajaran Islam, bukan sebagai paradigma yang menggantikan atau mendekonstruksi sumber-sumber normatif Islam.

Implikasi penerapan hermeneutika dalam praktik pendidikan Islam tampak pada pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan peran pendidik yang lebih kontekstual, kritis, dan berorientasi pada internalisasi nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam yang memanfaatkan pendekatan hermeneutika secara tepat dapat mendorong peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara mendalam, reflektif, dan berkarakter. Namun, penerapan pendekatan ini juga menuntut kehati-hatian epistemologis agar tidak terjebak pada relativisme makna dan penetrasi paradigma liberal yang berpotensi melemahkan otoritas wahyu. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika dalam studi pendidikan Islam perlu diarahkan secara normatif, kritis, dan bertanggung jawab, sehingga dapat berkontribusi positif bagi penguatan kualitas pendidikan Islam dan pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2012). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faiz, F. (2015). *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema kontroversial*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Salim, F. (2018). *Kritik terhadap studi Al-Qur'an kaum liberal*. Jakarta: Gema Insani.
- Sahiron, S. (2017). *Hermeneutika Al-Qur'an: Dari teori ke praktik*. Yogyakarta: LKiS.

- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H. (2016). Hermeneutika dan studi Islam kontemporer. Jakarta: Kencana.
- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.